

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta yang berada di Sidobali UH II/396 Muja Muju Umbulharjo Yogyakarta. Luas bangunan 400m². Rumah Singgah Ahmad dahlan Yogyakarta adalah tempat persinggahan dan pembinaan anak jalanan. Sumber pendapatan Rumah singgah Ahmad dahlan Yogyakarta berasal dari dana hibah pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Aktivitas administrasi Rumah Singgah Ahmad Dahlan buka setiap hari dan jam kerja. Infrastruktur pendukung karakteristik PHBS sudah tersedia seperti tempat cuci tangan, sabun, *Hand sanitizer*, jamban sehat, poster dan tempat sampah. Namun, ada beberapa yang belum tersedia seperti belum adanya program kawasan tanpa rokok. Pada Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta sudah sering dilakukan pendidikan kesehatan termasuk pendidikan kesehatan tentang PHBS.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi berdasarkan Jenis kelamin, Usia, Pendidikan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta tahun 2021 (N=33)

Karakteristik Responden	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	18	54.5
Perempuan	15	45.5
Usia		
9-11	12	36.4
12-14	10	30.4
15-18	11	33.4
Pendidikan		
Tidak sekolah	0	0
SD	14	42.4
SMP	10	30.3
SMA	9	27.3
Total	33	100

Sumber : Data Primer, 2021

Pada tabel 4.1 mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 18 (54%), sedangkan pada karakteristik usia responden terbanyak berusia 15-18 tahun (18%) dan pada karakteristik pendidikan sebagian besar responden berpendidikan Sekolah Dasar (42.4%).

2. PHBS dalam Tatanan Tempat Umum

PHBS pada tatanan tempat umum terdiri dari 7 (tujuh) indikator yaitu mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir, menggunakan jamban sehat, tidak meludah sembarangan, tidak merokok, membuang sampah pada tempatnya, tidak menggunakan napza dan memberantas jentik nyamuk. Berikut adalah gambaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada anak jalanan binaan Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta.

- a. Gambaran PHBS indikator mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir.

Gambaran PHBS indikator mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir dalam penelitian ini diukur dengan kuesioner sebanyak 6 pertanyaan dengan kategori positif dan negatif. Berikut adalah distribusi frekuensi perilaku mencuci tangan :

Tabel 4.2 Gambaran PHBS mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir pada anak jalanan binaan Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta tahun 2021 (N=33)

Perilaku Mencuci Tangan	Frekuensi (N)	Persentase %
Positif	17	51.5
Negatif	16	48.5
Total	33	100

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan hasil bahwa perilaku mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir pada responden dengan kategori positif dan negatif hampir seimbang yaitu 51,5%. Masih ada 48,5% responden berperilaku negatif dalam mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun.

- b. Gambaran PHBS indikator Jamban sehat pada anak jalanan binaan Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta.

Gambaran PHBS indikator menggunakan jamban sehat pada penelitian ini diukur dengan menggunakan kuesioner sebanyak 3 pertanyaan. Berikut adalah distribusi frekuensi perilaku menggunakan jamban sehat pada responden penelitian.

Tabel 4.3 Gambaran PHBS indikator menggunakan jamban sehat pada anak jalanan binaan Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta tahun 2021 (N=33)

Perilaku Jamban Sehat	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Positif	14	42.4
Negatif	19	57.6
Total	33	100

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan hasil bahwa mayoritas responden berperilaku negatif dalam menggunakan jamban sehat sebanyak 19 orang (57.6%).

- c. Gambaran PHBS indikator tidak meludah sembarangan pada anak jalanan binaan Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta

Gambaran PHBS indikator tidak meludah sembarangan, distribusi frekuensinya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Gambaran PHBS indikator tidak meludah sembarangan pada anak jalanan binaan Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta tahun 2021 (N=33).

Perilaku Meludah	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Positif	27	81.8
Negatif	6	18.2
Total	33	100

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan hasil bahwa mayoritas responden berperilaku positif tidak meludah sembarangan sebanyak 27 orang (81.8%).

- d. Gambaran PHBS indikator tidak merokok pada anak jalanan binaan Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta

Gambaran PHBS indikator tidak merokok pada penelitian ini diukur dengan menggunakan kuesioner sebanyak 1 pertanyaan. Berikut adalah distribusi frekuensi perilaku tidak merokok pada responden penelitian.

Tabel 4.5 Gambaran PHBS indikator tidak merokok pada anak jalanan binaan Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta tahun 2021 (N=33)

Perilaku tidak Merokok	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Positif	28	84.8
Negatif	5	15.2
Total	33	100

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa mayoritas responden tidak merokok atau dengan kata lain berperilaku positif sebanyak 28 orang (84.8%).

- e. Gambaran PHBS indikator membuang sampah pada tempatnya pada anak jalanan binaan Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta

Gambaran PHBS indikator membuang sampah pada tempatnya pada penelitian ini diukur dengan menggunakan kuesioner sebanyak 5 pertanyaan.

Tabel 4.6 Gambaran PHBS indikator membuang sampah pada tempatnya pada anak jalanan binaan Rumah Singgah Ahmad dahlan Yogyakarta tahun 2021 (N=33).

Perilaku Membuang Sampah pada Tempatnya	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Positif	15	45.5
Negatif	18	54.5
Total	33	100

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 4.6 didapatkan hasil bahwa mayoritas responden berperilaku negatif dalam membuang sampah pada tempatnya sebanyak 18 orang (54.5%).

- f. Gambaran PHBS indikator tidak menggunakan Napza pada anak jalanan binaan Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta

Gambaran PHBS indikator tidak menggunakan Napza pada penelitian ini diukur dengan menggunakan kuesioner sebanyak 2 pertanyaan. Berikut adalah distribusi frekuensi perilaku tidak menggunakan Napza pada responden penelitian.

Tabel 4.7 Gambaran PHBS indikator tidak menggunakan Napza pada anak jalanan binaan Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta tahun 2021 (N=33)

Perilaku tidak Menggunakan Napza	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Positif	28	84.8
Negatif	5	15.2
Total	33	100

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 4.7 didapatkan hasil bahwa mayoritas responden tidak menggunakan napza sebanyak 28 orang (84.8%).

- g. Gambaran PHBS indikator memberantas jentik nyamuk pada anak jalanan binaan Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta

Gambaran PHBS indikator memberantas jentik nyamuk pada penelitian ini diukur dengan menggunakan kuesioner sebanyak 2 pertanyaan. Berikut adalah distribusi frekuensi perilaku memberantas jentik nyamuk pada responden penelitian.

Tabel 4.8 Gambaran PHBS indikator memberantas jentik nyamuk pada anak jalanan binaan Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta tahun 2021 (N=33)

Memberantas Jentik Nyamuk	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Positif	14	42.4
Negatif	19	57.6
Total	33	100

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 4.8 didapatkan hasil bahwa mayoritas responden berperilaku negatif Memberantas jentik nyamuk sebanyak 19 orang (57.6%).

tabel 4.9 Gambaran PHBS anak jalanan binaan Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta secara keseluruhan tahun 2021 (N=33)

PHBS Anak Jalanan Binaan Rumah singgah Ahmad Dahlan	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Positif	18	54.5

Negatif	15	45.5
Total	33	100

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 4.9 didapatkan hasil bahwa mayoritas anak jalanan berperilaku positif dalam menerapkan PHBS sebanyak 18 orang (54.5%).

B. Pembahasan

1. Responden penelitian anak jalanan binaan Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta

Anak jalanan adalah anak yang tersisih dari perasaan, karena sebagian besar harus menghadapinya pada usia yang relatif dini. Lingkungan perkotaan keras dan bahkan tidak bersahabat. Di setiap sudut kota, anak jalanan harus bertahan hidup dengan cara yang kurang atau bahkan tidak bisa diterima masyarakat, sering dicap mengganggu ketertiban dan membuat kota menjadi kotor. Anak jalanan biasanya memiliki ciri-ciri yang menggambarkan perbedaan antara anak jalanan dan anak biasa (Suzanna, 2018).

Berdasarkan karakteristik responden bahwa 18 anak jalanan berjenis kelamin laki-laki (54.5%) dan perempuan berjumlah 15 orang (45.5%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Usman et al (2020) pada masyarakat di Desa Pajakung Kabupaten Maros bahwa responden laki-laki berjumlah 30 (58.8%) Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat baik laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama karena kesehatan diperlukan tidak hanya pada laki laki atau perempuan saja. Pada karakteristik usia responden terbanyak berusia 16 tahun (18%).

Sedangkan pada karakteristik pendidikan sebagian besar responden berpendidikan SD sebanyak 14 (42.4%), SMP sebanyak 10 orang (30.3%) dan SMA sebanyak 9 orang (27.3%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Mansoorah et al., 2020) yang berjudul PHBS anak jalanan di Tambun Selatan Kota Bekasi yaitu mayoritas responden tingkat pendidikannya SD dengan jumlah 47 orang (58,7%). Pendidikan merupakan proses pematangan kualitas hidup karena berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk menerima dan merespon terhadap berbagai informasi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tingginya tingkat pendidikan seseorang maka tingkat kemampuan menangkap pesan akan lebih baik. Oleh karena itu jika semakin rendah pendidikan maka semakin rendah perilaku hidup bersih dan sehatnya.

2. Gambaran PHBS indikator mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir pada anak jalanan binaan Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta

Cuci tangan pakai sabun merupakan salah satu langkah preventif dari tindakan kebersihan yang menggunakan sabun dan air untuk membersihkan tangan dan jari (Angke et al., 2015).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa mayoritas responden berperilaku positif mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir sebanyak 17 orang (51.5%) dan yang negatif sebanyak 16 orang (48.5%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ernida et al., 2021) mayoritas responden berperilaku positif sebanyak 53 orang (73.6%) sedangkan yang berperilaku negatif sebanyak 19 orang (26.4%). Pada indikator mencuci tangan ini terdiri dari 6 pertanyaan, 5 pertanyaan *favorable* 1 pertanyaan *unfavorable*. Dari 6 pertanyaan tersebut yang paling sedikit poinnya adalah pertanyaan saya mencuci tangan menggunakan menggunakan air dari tempat penampungan (bak mandi). Hal ini tidak sesuai dengan rekomendasi Kemenkes RI yang menyebutkan bahwa langkah-langkah mencuci tangan adalah salah satunya menggunakan air bersih yang mengalir (Kemenkes RI, 2020).

6 Langkah cuci tangan dengan sabun dan air mengalir adalah dengan menggosok telapak tangan, gosok punggung secara bergantian, gosok ke sela-sela tangan, posisikan terkunci tangan putar tangan ke dalam, putar ujung jari tangan. Penyakit yang dapat dicegah dengan cuci tangan pakai sabun yaitu; (1). Infeksi saluran pernafasan akibat mencuci tangan dengan sabun dapat melepaskan bakteri pernafasan yang terdapat pada permukaan tangan dan telapak tangan, serta dapat menghilangkan bakteri lain (2). Diare yang disebabkan oleh bakteri infeksius yang menyebabkan diare ditularkan melalui jalur feses-oral, maka mencuci tangan dengan sabun dapat mencegah penyebaran bakteri tersebut, (3). Infeksi cacing, penelitian penyakit mata dan kulit menunjukkan bahwa selain diare dan infeksi saluran pernafasan, menggunakan sabun saat mencuci tangan juga dapat mengurangi penyakit

kulit, infeksi mata (seperti trachoma) dan cacingan (terutama pantat dan trikomoniasis) (Angke et al., 2015).

3. PHBS indikator menggunakan jamban sehat pada anak jalanan binaan Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta

Jamban/ WC merupakan tempat yang digunakan manusia untuk buang air besar. Sesuai petunjuk Kementerian Kesehatan RI diketahui bahwa feces merupakan sumber pencemaran yang dapat menimbulkan penyakit dan menyebarkan penyakit kepada manusia, seperti diare, demam tifoid, cacingan, gatal-gatal, dll. Oleh karena itu, jelas bahwa penggunaan toilet dapat mencegah penyebaran penyakit dan pencemaran kotoran manusia. Toilet atau fasilitas pengolahan limbah diperlukan untuk mendisinfeksi lingkungan hidup (Fatma & Putra, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden berperilaku negatif dalam menggunakan jamban sehat yaitu sebanyak 19 orang (54.6%) dan yang positif sebanyak 14 orang (42.4%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Musriyati (2019) di Puskesmas Karang Penang Kabupaten Sampan, dari 87 responden, hanya 36 orang (41%) berperilaku positif dalam menggunakan jamban sehat selebihnya berperilaku negatif sebanyak 51 orang (59%). Pada indikator menggunakan jamban sehat terdiri dari 3 pertanyaan *favorable*. Dari pertanyaan tersebut kebanyakan responden menjawab dengan poin paling sedikit adalah Saya ikut membersihkan WC/ Toilet yang kotor. Karena sebagian besar responden berperilaku negatif hal ini menunjukkan bahwa kurangnya penerapan PHBS indikator menggunakan jamban sehat pada anak jalanan binaan rumah singgah Ahmad dahlan Yogyakarta dikarenakan kurangnya kesadaran dan kebiasaan penggunaan jamban yang sehat pada anak jalanan binaan Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta.

4. PHBS indikator meludah sembarangan pada anak jalanan binaan Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta.

Meludah merupakan tindakan mengeluarkan sekret dari mulut dan tenggorokan dengan sengaja maupun dipaksa untuk membuang segala fluida

yang dapat ditelan karena telah mengganggu / menyumbat tenggorokan (Almeida, Patricia, dkk., 2008).

Pada indikator tidak meludah sembarangan terdiri dari 1 pertanyaan yaitu Saya meludah di sembarang tempat. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden berperilaku positif tidak meludah sembarangan sebanyak 27 orang (81.8%) dan yang berperilaku negatif sebanyak 6 orang (11.2%). penelitian ini sejalan dengan (Lubis dkk, 2010) bahwa 81.6% responden memiliki perilaku negatif meludah sembarangan / meludah ditempat yang dianjurkan.

Ludah yang dikeluarkan dapat mengandung penyakit seperti pilek, influenza, virus dan bakteri (Proverawati & Rahmawati, 2012). Kesadaran masyarakat untuk bersikap baik atau sesuai etika ketika batuk atau bersin, tidak membuang dahak ke sembarang tempat dapat mencegah terjadinya penularan penyakit pada orang lain seperti TB Paru (Somatri, 2012).

5. PHBS indikator merokok pada anak jalanan binaan Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta

Kebiasaan merokok dianggap menyenangkan bagi perokok. Ada tingkat kepercayaan diri yang tinggi di antara orang yang merokok dan mereka semakin fokus pada pemecahan masalah. Aspek psikologis memiliki andil dalam cara anak muda merokok hingga menjadi perokok atau pecandu rokok (Sulastri et al., 2018).

Pada indikator tidak merokok terdiri dari 1 pertanyaan *favorable* yaitu Saya tidak merokok karena rokok tidak baik bagi kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden berperilaku positif tidak merokok sebanyak 28 orang (84.8%) dan yang negatif tidak merokok sebanyak 5 orang (12.1%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Nurhidayah et al., 2021) yang menyebutkan bahwa 87 orang siswa sekolah dasar yang dilakukan penelitian didapatkan bahwa 77 orang (88.5%) berperilaku positif tidak merokok dan 10 orang (11.5%) berperilaku negatif tidak merokok. Bahaya merokok menurut (Kemenkes RI, 2018) terhadap tubuh adalah menyebabkan kerontokan rambut, gangguan pada mata, penyakit paru-paru kronis, merusak gigi dan

menyebabkan bau mulut, menyebabkan kanker kulit, kemandulan dan impotensi serta kanker rahim dan keguguran.

6. Gambaran PHBS indikator membuang sampah pada tempatnya pada anak jalanan binaan Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta

Pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh limbah industri dan limbah rumah tangga yang dihasilkan secara langsung atau tidak langsung berbahaya bagi manusia. Dampak sampah berupa lokasi yang tidak tepat dan pengelolaan sampah merupakan tempat yang cocok untuk beberapa organisme dan menarik perhatian berbagai hewan yang dapat menimbulkan penyakit, seperti lalat dan anjing. Bahaya kesehatan yang mungkin terjadi adalah Penyakit diare, kolera, tifus, penyakit jamur kulit dan penyakit yang disebabkan oleh cacing pita (pritananda, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas responden berperilaku negatif terhadap membuang sampah pada tempatnya sebanyak 18 orang (54.5%) dan yang berperilaku positif sebanyak 15 orang (45.5%). Pada indikator membuang sampah pada tempatnya terdiri dari 4 pertanyaan *favorable* dan 1 pertanyaan *unfavorable*. Dari 5 pertanyaan tersebut kebanyakan responden menjawab dengan poin yang kecil pada pertanyaan saya membersihkan tempat sampah setelah digunakan. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan dan kesadaran responden tentang perilaku membuang sampah. Hal ini belum sejalan dengan Undang-undang nomor 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah isinya yaitu sampah merupakan permasalahan Indonesia sehingga pengelolaannya perlu dilakukan secara komferhensif dan terpadu dari hulu ke hilir. Penelitian ini sejalan dengan pelitian yang dilakukan oleh (Norival, 2018) dimana perilaku masyarakat di bagian tengah batang Ino terhadap sampah di Nagari salimpaung sebagian besar kurang baik karena dibuktikan dengan sikap masyarakat yang tinggal dekat aliran Batang Ino pada umumnya membuang sampah ke Batang Ino, sampah dikumpulkan di dalam ember atau kantong plastik selanjutnya dibuang ke Batang Ino, namun ada juga sebagian kecil dari mereka memilih untuk membakar sampah di belakang

rumah. Sampah di Batang Ino juga berasal dari warga luar Nagari Salimpaung yang dibuang pada malam hari dekat jembatan Batang Ino.

7. Phbs indikator tidak menggunakan Napza pada anak jalanan binaan Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta

Napza merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya yang merupakan kelompok obat yang mempengaruhi kerja tubuh manusia, khususnya otak. Di satu sisi adalah obat atau zat yang berguna dalam bidang kedokteran, pelayanan kesehatan, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Namun di sisi lain, jika digunakan secara tidak terkendali dapat menimbulkan ketergantungan. Narkoba obat yang mempengaruhi tubuh, terutama otak / susunan saraf pusat setelah masuk ke dalam tubuh manusia, dan menimbulkan gangguan kesehatan fisik, psikis, dan sosial akibat kebiasaan dan kecanduan/ Ketergantungan pada obat-obatan. Penyalahgunaan narkoba mengacu pada penggunaan satu atau beberapa obat secara teratur di luar indikasi medis, yang mengakibatkan disfungsi fisik, psikologis dan sosial (Sholihah, 2015)

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden berperilaku positif tidak menggunakan Napza sebanyak 25 orang (75.8%) dan yang negatif tidak menggunakan Napza sebanyak 7 orang (14.2%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Afianty et al., 2014) yang menyebutkan bahwa perilaku baik siswa/ siswi Sekolah Menengah Kejuruan X di Kota Bandung tidak menggunakan Napza sebanyak 275 orang (92.3%).

8. PHBS Indikator Memberantas jentik nyamuk pada anak jalanan binaan Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta

Pemberantasan sarang nyamuk atau PSN merupakan kegiatan menghilangkan telur, larva dan kokon nyamuk penular demam berdarah di tempat berkembang biak (Susanti, 2012). Sarang nyamuk dapat dibasmi dengan cara pengeringan, penyegelan, penguburan (3M) dan metode lainnya. kegiatan PSN antara lain pengendalian populasi Aedes dan Aedes aegypti,

yang dapat mencegah atau mengurangi penyebaran DBD (Masyarakat et al., 2013).

Indikator memberantas jentik nyamuk terdiri dari 2 pertanyaan *favorable*, dari kedua pertanyaan tersebut semua poin jawabannya kecil. Hal ini belum sejalan dengan program WHO dimana strategi pemberantasan sarang nyamuk adalah untuk mengurangi mortalitas dan morbiditas dengue (Rahmania, sutarto 2018). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden berperilaku positif Memberantas jentik nyamuk sebanyak 14 orang (42.4%) dan sebanyak 19 orang (57.6%) berperilaku negatif memberantas jentik nyamuk. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan dan kesadaran responden tentang pemberantasan jentik nyamuk. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Chelvam & Pinatih, 2017) yang menyebutkan bahwa perilaku pemberantasan jentik nyamuk responden yang buruk ada 20 orang (57.1%) dan yang berperilaku baik ada 15 orang (42.9%).

9. Gambaran PHBS Secara umum seluruh indikator pada anak jalanan binaan Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta.

PHBS adalah rangkaian perilaku yang dilakukan atas dasar kesadaran melalui pembelajaran yang memungkinkan seseorang atau keluarga untuk membantu dirinya sendiri dalam bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat (Obella & Adliyani, 2016). PHBS diterapkan pada 5 tatanan termasuk tempat umum.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan mayoritas responden berperilaku positif dalam Perilaku hidup bersih dan sehat yaitu sebanyak 18 (54.5) dan yang berperilaku negatif sebanyak 15 orang (45.5%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurul&noorfitriani, 2020) yang menyebutkan bahwa penerapan PHBS anak dalam kategori baik sebanyak (88%). Menurut Law green 1980 dalam (Notoatmodjo, 2012) terdapat 3 faktor yang mempengaruhi perilaku hidup bersih dan sehat yang pertama faktor *predisposisi* (faktor pendorong) adalah faktor-faktor yang mempermudah atau mempredisposisikan terjadinya perilaku seseorang, faktor-faktor ini mencakup pengetahuan dan sikap

masyarakat terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan sebagainya. Yang kedua adalah faktor pemungkin merupakan faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku atau tindakan, faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat. Fasilitas ini merupakan pendukung atau memungkinkan terwujudnya perilaku kesehatan, maka faktor ini disebut juga faktor pendukung, misalnya puskesmas, posyandu, rumah sakit, tempat pembuangan air, tempat pembuangan sampah dan sebagainya. Faktor penguat adalah faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku. Terkadang meskipun orang mengetahui untuk berperilaku sehat, tetapi tidak melakukannya. Faktor-faktor ini meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, sikap dan perilaku petugas termasuk petugas kesehatan dan undang-undang, peraturan-peraturan, baik dari pemerintah pusat maupun daerah terkait dengan kesehatan.

C. Keterbatasan Dan Kelemahan Penelitian

1. Keterbatasan penelitian

Kondisi Covid-19 yang menyebabkan masyarakat harus membatasi kegiatan apapun sehingga menyebabkan penelitian hanya dilakukan oleh asisten peneliti yang dalam hal ini adalah pengurus Rumah singgah.

2. Kelemahan penelitian

Sampel pada penelitian ini hanya 33 dikarenakan dari 63 yang bisa dilakukan penelitian hanya 33 orang.